



Makna Lagu Masak Kopi yang di Populerkan Oesman pada Masyarakat Melayu di Bengkalis Provinsi Riau

M. Azam Alhadi ¹, Idawati ²

^{1,2} Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya,
Kota Pekanbaru, Riau 28284

Email : azamalhadi028@gmail.com , idawatiarman@edu.uir.ac.id

Abstract: This study aims to determine the meaning of the song masak kopi popularized by Oesman in the Malay community in Bengkalis, Riau Province. The theory used in this study is the theory (Barthes, 1968) by describing the meaning of denotation as the first level meaning and connotation as the second level meaning. Also supported by the theory of sociology by Schmitt. It is an action of a person or group of people when interacting with something outside themselves and understanding information about their environment which is obtained through sight, hearing, appreciation, feelings, and experience and interpretation. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation. Subjects in this study amounted to 4 people. The results of the research on the meaning of the masak kopi song in the Malay community in Bengkalis can be interpreted from 2 sides, namely from the music and from the lyrics. The Bengkalis Malay community interprets the music of the masak kopi song to reflect the characteristics of traditional Malay music which is very full of aesthetic and cultural values of the Malay community in Bengkalis, from the rhythm, melody and instruments used that strongly reflect the Malay identity of Bengkalis. The meaning of the lyrics can be concluded that the lyrics in the song masak kopi are related to the failure and fragility of love and hope caused by the influence of the establishment.

Keywords: Meaning, Denotation, Connotation, Society, Malay

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna lagu masak kopi yang dipopulerkan Oesman pada masyarakat melayu di Bengkalis Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori (Barthes, 1968) dengan memaparkan makna denotasi sebagai makna tingkatan pertama dan konotasi sebagai makna tingkatan kedua. Didukung juga dengan teori sosiologi oleh schmitt. Merupakan suatu tindakan seorang atau kelompok orang ketika berinteraksi dengan sesuatu diluar dirinya dan memahami informasi tentang lingkungannya yang dimana diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, maupun pengalaman serta penafsiran . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data. Subjek dalam penelitian inni berjumlah 4 orang. Hasil dari penelitian makna lagu masak kopi pada masyarakat melayu di Bengkalis dapat dimaknakan dari 2 sisi yaitu dari musik dan dari lirik. Masyarakat melayu Bengkalis memaknai musik lagu masak kopi mencerminkan karakteristik musik tradisional melayu yang sangat sarat dengan nilai estetika dan budaya masyarakat melayu di bengkalis, dari ritme, melodi dan instrumen yang digunakan sangat mencerminkan identitas melayu Bengkalis. Makna pada lirik dapat di simpulkan bahwa lirik pada lagu masak kopi berkaitan dengan kegagalan dan kerapuhan cinta dan harapan yang disebabkan pengaruh kemapanan seorang dalam kehidupan yang dijalani.

Kata kunci: Makna, Denotasi, Konotasi, Masyarakat, Melayu

1. LATAR BELAKANG

Masak kopi adalah lagu yang berasal dari Kabupaten Bengkalis, lagu ini diciptakan oleh NN dan dipopulerkan oleh salah satu artis yang terkenal di Bengkalis yaitu Oesman biasa dikenal dengan Wak Seman. Dulunya lagu ini digunakan para penari zapin tradisi di Meskom sebagai musik pengiring tari-tari tersebut. Oesman telah mempopulerkan lagu masak kopi sehingga lagu masak kopi menjadi familiar terhadap orang melayu khususnya di Bengkalis. Lagu masak kopi biasanya dilantunkan pada upacara pernikahan dan acara adat lainnya. Musik

dan lirik yang ada pada lagu masak kopi menjadi identitas budaya melayu khususnya di Bengkalis. Dengan cengkokan vokal, petingan gambus dan tepukan marwas menjadikan lagu ini sebagai ciri khas lagu daerah Bengkalis.

Kesenian yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi itu adalah kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat terdahulu dan tetap dijaga dan dilestarikan oleh keturunannya (Idawati & Rasfariza, 2022). Instrumen yang digunakan adalah alat musik tradisi melayu. lagu yang bernuansa melayu ini banyak menggunakan alat musik tradisi seperti gambus, marwas, dan lain lain. Banyak pesan pesan yang bisa dikutip dalam lagu masak kopi ini, seperti lirik yang digunakan mengandung unsur tradisi karena menggunakan bahasa melayu Bengkalis sehingga lagu ini jadi iconik bagi masyarakat Bengkalis. Tradisi merupakan gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang bersifat estetik dan bermakna (Ritawati et al., 2021). Namun dengan adanya perkembangan zaman, lagu masak kopi ini mengalami pergeseran pemahaman terhadap makna dari lagu ini terkhusus anak muda. Tidak menutup kemungkinan lagu ini mengalami kehilangan makna yang sebenarnya yang tidak dapat diketahui generasi yang akan datang.

Masyarakat melayu di Bengkalis memiliki pemahaman tersendiri dalam menafsirkan suatu objek. karena didalam budaya melayu banyak objek yang penuh dengan pemaknaan salah satunya adalah lagu. lagu merupakan salah satu bentuk espresi budaya yang mencerminkan kehidupan, nilai nilai dan identitas suatu masyarakat. Lagu merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca (Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2005) disetiap bait lirik dan alunan musiknya, tersimpan makna yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap lagu tersebut. lagu tidak hanya digunakan sebagai hiburan tetapi juga menjadi media komunikasi dan pendidikan yang menyampaikan pesan moral, sejarah. dan tradisi. untuk itu penulis akan memaparkan makna konotasi dan denotasi dari lagu masak kopi yang dipopulerkan Oesman pada masyarakat melayu dibengkalis.

Menurut teori (Barthes, 1968) untuk mendapatkan suatu makna pada sebuah objek memiliki dua tingkatan yaitu mengetahui makna konotasi sebagai tingkatan pertama kemudian baru mengetahui makna konotasi sebagai tingkatan kedua. Denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar. Bisa disebut juga dengan makna sebenarnya belum bercampur dengan filosofi atau biasa disebut dengan makna yang tersurat. makna konotasi didefinisikan sebagai makna yang dapat diatribusikan pada gambar di luar tingkat denotasi yang jelas. Atau bisa disebut dengan makna yang sudah memasuki pada tingkat lanjut. Masing-masing orang memiliki pandangan yang berbeda dengan suatu objek

atau biasa disebut dengan makna yang tersirat. penulis memandang pada lagu ini terdapat makna konotasi dan denotasi seperti yang di utarakan oleh roland barthes sehingga teori ini bisa digunakan dalam penelitian ini.

Penulis akan meneliti lagu masak kopi untuk mengetahui makna yang tersirat pada lagu tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya melayu dan meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya memahami dan menjaga warisan budaya mereka.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan guna untuk menjelaskan, menjabarkan dan memberi gambaran terhadap lirik lagu masak kopi karya Oesman Bengkalis kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Menurut (Sugiyono, 2009) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Penelitian kualitatif dapat memperoleh data dalam tiga langkah yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi Patton dalam (Arman et al., 2023). Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan periset untuk mengumpulkan data, diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai (Herdiansyah, 2013). Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Menurut (Pujaastawa, 2016) teknik observasi (pengamatan) merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai objek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016). Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada narasumber secara tatap muka dan terstruktur. Wawancara terstruktur adalah peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara dengan menuangkan pertanyaan beserta alternatif jawabannya untuk memudahkan peneliti dalam mewawancara (Musfiqon, 2012). Teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi yang

berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian (Iskandar, 2008). Menurut (Almeida et al., 2016), dokumentasi merupakan suatu proses pencatatan, penyimpanan informasi data atau fakta yang bermakna dalam pelaksanaan kegiatan.

3. PEMBAHASAN

Sebelum menjelaskan persoalan makna denotasi dan konotasi pada lagu masak kopi, penulis akan memaparkan transkrip dari lagu masak kopi sebagai berikut :

Masak Kopi

Wak Seman

♩ = 105

Masak lah ko pi a ir nye tum pah Bungo me

la ti di a taska rang Masak lah ko pi a ir nye tum pah

Bungo me la ti di a taska rang a ku bermim pi ke ris ku pa ta

h Kekasih ha ti keka sih ha ti o rang di am bil o rang A ku bermim

pi ke ris ku pa tah keka sih ha ti keka sih ha ti o rang di am

bil o rang ya dan ya da dan ya dan ya da da a an ya dan ya dan ya dan ya da da

n Ya dan ya da dan ya dan ya da da a an ya dan ya dan ya dan ya da

a an Ka jang tu an ka jang be li pat ka jang la

Berikut adalah lirik lagu Zapin Masak Kopi Tersebut :

Masak lah kopi airnya tumpah

Bungo melati di atas karang

Aku bermimpi keris ku patah

Kekasih hati, kekasih hati orang di ambil orang

Yadan yadadan yadan yadadan yadan yadan yadan yadadan

Kajang tuan kajang belipat

Kajang lah kami mengkuang layu

Kajang tuan kajang bertempat

Kajang kami, kajang kami lalu terbang lalu

Yadan yadadan yadan yadadan yadan yadan yadan yadadan

Minom kopi bercampur susu

Kurang lah manis ditambah gula

Jangan diturut hawa dan nafsu

Kalau tak mati, kalau tak mati gilo separuh gilo

Yadan yadadan yadan yadadan yadan yadan yadan yadadan

Dari aspek lirik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, lirik yang digunakan pada lagu masak kopi ini adalah sama halnya seperti pantun, bersajak A-B A-B dan memiliki kalimat sampiran dan kalimat isi. Setiap bait mengandung nilai-nilai dan makna tersendiri. Adanya makna yang dimaksud adalah seperti uraian berikut :

Makna Denotatif Pada Lagu Masak Kopi

Makna Denotatif Pada Musik

Secara denotatif, musik dari lagu masak kopi ini menggunakan instrumen tradisional khas Melayu, seperti gambus, akordeon, marwas, dan lain. Tempo lagunya biasanya lambat hingga sedang, pola ritme yang digunakan ialah pola zapin. penulis akan menguraikan pola zapin sebagai berikut :



Berdasarkan part pola zapin di atas merupakan pola mendasar yang digunakan pada lagu masak kopi. pola ini merupakan identitas budaya melayu. dan aransemen dari musik lagu masak kopi memberikan kesan tenang dan melankolis, sesuai dengan suasana lagu yang bersifat peringatan dan pesan. Melodi lagu masak kopi juga cenderung sederhana namun mendalam, mengikuti pola yang mudah dikenali dalam musik Melayu. Musik pada lagu masak kopi merujuk pada elemen elemen yang dapat dirasakan oleh pendengaran yang menciptakan suasana khas budaya melayuu yang terhubung dengan erat dengan tradisi mereka.

Makna Denotatif Pada Lirik

Makna denotasi pada lirik lagu masak kopi adalah makna yang sebenarnya, makna yang belum menyentuh filosofi sama sekali atau disebut dengan makna tersurat. adapun makna yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Masak lah kopi airnya tumpah (kesalahan kecil dalam proses membuat kopi). *Bunga melati di atas karang* (sesuatu yang lembut atau rapuh, berada di tempat yang keras dan tidak biasa). *Aku bermimpi kerisku patah* (situasi dalam mimpi di mana senjata berharga yang dimiliki oleh pembicara tersebut mengalami kerusakan). *Kekasih hati orang diambil orang* (seseorang yang dicintai kini telah bersama atau dimiliki oleh orang lain)

Kajang tuan kajang berlipat (ungkapan terhadap orang yang dihormati bahwa kajang yang ia punya adalah kajang yang mewah, kajang merupakan tempat tinggal yang terbuat dari

bambu yang beratap mengkuang atau daun nipah) *Kajang lah kami mengkuang layu* adalah (kajang/atap yang dipakai untuk berlindung terbuat dari daun mengkuang yang layu) *Dagang tuan dagang bertempat* (tuan mempunyai dagang yang sudah mempunyai tempat atau sudah menetap) *Dagang lah kami lalu terbuang lalu* (saya/rekan saya mempunyai dagangan yang belum sempurna yang sia-sia dan tidak berguna).

Minumlah kopi bercampur susu adalah (kegiatan menyampurkan kopi dengan susu kemudian diminum). *Kuranglah manis ditambah gula* (kopi yang diminum ternyata kurang manis kemudian untuk menambah rasa manis ditambahkan dengan susu) *Jangan diturut hawa dan nafsu* (larangan kepada seseorang untuk tidak terlalu mengikuti keinginan yang dimiliki). *Kalau tak mati gila separuh gila* (kalau terlalu mengikuti hawa dan nafsu mendapatkan penyakit kalau tak mati ya setidaknya gila).

Penggunaan kata dan bahasa pada setiap bait terdapat nilai-nilai simbolik dengan perpaduan kosa kata menjadikan kalimat yang bisa membawa atau membayangkan peristiwa yang dimaksud oleh pencipta. Tanpa membawa langsung pembaca atau pendengar ke peristiwa yang akan disampaikan. Kalimat seperti ini memang sudah banyak digunakan orang melayu sebagai seni bahasa dengan mengaplikasikan dengan berpantun dan bersyair. dengan adanya seni bahasa seperti ini, tentunya orang tidak bisa langsung mengetahui makna yang akan disampaikan oleh pencipta. Oleh karna itu penulis akan memaparkan makna konotasi yang dimana makna ini menjadi makna pada tingkat terakhir. dalam arti makna konotasi lah yang akan menjawab persoalan makna pada lagu masak kopi. adapun makna konotasi lagu.

Makna Konotasi Pada Lagu Masak Kopi

Makna Konotasi Pada Musik

Makna musik pada lagu Masak Kopi mencerminkan karakteristik musik tradisional Melayu yang sarat dengan nilai-nilai. pada musik yang dipakai pada lagu masak kopi ini menggunakan pola zapin, musik zapin adalah salah satu jenis musik tradisional melayu yang memiliki pengaruh kuat dari kesenian islam. terutama melalui hubungan budaya antara kawasan melayu dan timur tengah. Dalam sejarahnya zapin digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran islam melalui seni. Melalui syair syair yang indah yang mudah diterima. Sehingga musik zapin masuk ke bumi melayu dan bertahan hingga sekarang.

Lagu zapin masak kopi menggunakan alat musik berupa gambus, marwas dan lain lain. Melodi dan pola yang dibawa dengan lemah lembut dan memainkannya pun penuh dengan kesopanan. Tentunya ini melambangkan pada musik lagu masak kopi ini terdapat nilai keislaman yang sangat melekat. Sesuai dengan misi orang timur tengah melibatkan dakwah

dalam berkesenian. sehingga nilai nilai keislaman melekat dalam perkembangan zapin. Salah satu juga upaya masyarakat melayu untuk mempertahankan tradisi yang dimiliki masyarakat melayu dan juga untuk melestarikan kesenian ini sebagai identitas budaya melayu. dengan demikian zapin bukan hanya sekedar hiburan tetapi juga media menggabungkan seni dan spritualitas dalam konteks budaya melayu yang berlandaskan nilai nilai keislaman.

Masyarakat melayu memaknai musik dari lagu masak kopi adalah sebagai pelestarian budaya melayu kedalam bentuk hiburan, baik dari alat musik yang digunakan sampailah melodi yang diguakan pada lagu masak kopi. tidak hanya itu juga sebagai bentuk ibadah dan refleksi nilai nilai islami dalam kehidupan masyarakat melayu. karna pada umumnya lagu zapin dimainkan dengan norma-norma yang mencerminkan keislaman dan lirik nya menyampaikan pesan-pesan yang mengarahkan kita kedalam dunia keislaman. Untuk menyampaikan expresi musik masak kopi tentunya tidak lepas dari lirik pada lagu itu sendiri. Maka akan menjadi karya utuh ketika makna pada lirik sudah juga tersampaikan. Penulis akan menguraikan makna konotasi pada lirik lagu masak kopi sebagai berikut :

Makna Konotasi Pada lirik

Masak kopi airnya tumpah, Proses pembuatan kopi yang terganggu oleh air yang tumpah dapat diartikan sebagai simbolisasi dari harapan yang gagal atau usaha yang tidak berjalan sesuai rencana. Tumpahnya air mengisyaratkan bahwa sesuatu yang diinginkan atau diusahakan tidak mencapai hasil yang diharapkan. *Bunga melati di atas karang*, Melati di atas karang dapat diartikan sebagai simbol dari sesuatu yang indah namun rapuh berada dalam lingkungan yang keras atau sulit. Ini bisa menggambarkan situasi cinta atau kebahagiaan yang rentan dan tidak cocok dengan keadaan sekitar, atau bisa menjadi lambang kesulitan dalam mempertahankan keindahan dan kemurnian di tengah kesulitan hidup.

Aku bermimpi keris ku patah, Keris adalah simbol tradisional dari kehormatan, kekuatan, dan identitas, keris merupakan senjata yang selalu digunakan oleh kerajaam melayu di riau Bermimpi bahwa keris patah dapat diartikan sebagai ketakutan atau perasaan kehilangan kekuatan, kehormatan, atau harga diri. Keris yang patah juga bisa menjadi simbol kegagalan atau kehancuran dalam suatu hal yang sangat berharga, seperti hubungan cinta atau komitmen. *Kekasih hati orang diambil orang*, Ini adalah frasa yang jelas menggambarkan rasa kehilangan dan pengkhianatan.

Kajang tuan kajang berlipat mengandung seseorang yang memiliki kedudukan atau kekuasaan (tuan) yang memiliki perlindungan, fasilitas, atau kenyamanan yang melimpah. Kajang merupakan atap pelindung rumah yang dianyaman dari daun nipah, mengkuang. Didalam bahasa melayu "Tuan" bisa mengacu pada seseorang laki laki dengan status sosial

yang tinggi atau memiliki kekuasaan yang lebih besar. bisa diartikan bahwa orang tersebut memiliki sumber daya yang memadai atau dukungan yang lebih baik. Ini bisa memberi gambaran tentang ketidak setaraan sosial, di mana orang yang lebih kuat atau berkuasa memiliki segala sesuatu yang diperlukan untuk melindungi diri mereka dari kesulitan dalam konteks ini mengisyaratkan kondisi kehidupan atau jiwa yang semakin lemah atau tidak bertenaga. *Kajang lah kami mengkuang layu*, Konotatifnya bisa merujuk pada penderitaan, kelelahan, atau merasa dilupakan oleh mereka yang memiliki kekuasaan atau "kajang" (perlindungan). "Mengkuang layu" menggambarkan keadaan masyarakat yang merasa ditinggalkan, tidak dilindungi, atau kehilangan semangat hidup karena tidak adanya perlindungan atau perhatian dari mereka yang berkuasa.

Dagang tuan dagang bertempat, mengandung simbolisme tentang perhatian khusus atau fasilitas yang dikhususkan bagi mereka yang berkuasa (tuan). Ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kekuasaan atau status tinggi menerima perlindungan yang lebih baik, sementara kelompok yang lebih lemah tidak mendapatkan hal yang sama. Ada unsur ketidak setaraan sosial dan ekonomi yang semakin terasa dalam baris ini, di mana orang-orang yang berkuasa mendapatkan perlindungan yang lebih baik dibandingkan orang-orang biasa. *Dagang kami lalu terbang lalu*, menggambarkan rasa putus asa dan kehilangan tempat di dunia. "lalu terbang" merasa seolah-olah mereka tidak lagi memiliki nilai atau perlindungan. Ini adalah ekspresi emosional dari perasaan tidak dihargai atau diabaikan oleh kekuasaan yang lebih besar, seperti sistem sosial atau penguasa yang telah gagal memberikan perhatian dan perlindungan kepada mereka yang paling membutuhkannya.

Minomlah kopi bercampur susu, Dalam konteks konotatif, ini bisa merujuk pada kehidupan yang keras atau penuh tantangan (diwakili oleh kopi), yang kemudian diperlembut dengan sesuatu yang lebih ringan atau menenangkan (diwakili oleh susu). Ini bisa menjadi simbol bagaimana dalam hidup, kita sering kali harus mencari cara untuk menyeimbangkan tantangan dengan kenyamanan atau keseimbangan agar bisa lebih "mudah diterima" atau dihadapi. Secara emosional, ini menggambarkan pentingnya menciptakan harmoni dalam menghadapi situasi yang mungkin sulit, dan mencari keseimbangan antara hal-hal yang menyulitkan dan yang menenangkan dalam hidup. *Kurang lah manis ditambah gula*, Dimaknakan sebagai tingginya keinginan dan nafsu terhadap sesuatu sehingga merasa tidakpuasan dengan apa yang didapatkan. *Jangan diturut hawa dan nafsu*, Sebuah kalimat peringatan dan nasihat bahwa jangan terlalu menuruti hawa dan nafsu yang ada pada diri. *Kalau tak mati gilo separuh gilo* Ketika kita tetap menuruti nafsu dan ditakdirkan bukan untuk

didapatkan maka malapetaka akan dapat pada diri degan istilah kalua tak mati setidaknya mendapatkan gila.

Secara keseluruhan, lirik-lirik ini memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan kegagalan, kehilangan, dan kerapuhan dalam cinta dan harapan, yang mungkin menggambarkan kesedihan atau penderitaan emosional si penyanyi dalam menghadapi cinta yang tidak berjalan seperti yang diharapkan. Lirik ini menyampaikan perasaan keterasingan, kehilangan harapan, dan ketidakadilan dalam kehidupan sosial, terutama di kalangan mereka yang merasa kurang beruntung atau tertinggal dalam sistem yang memihak kepada kelompok yang lebih kuat. Setiap bait pada lagu terdapat esxpresi tersendiri seperti bait yang pertama bermakna terdapat firasat yang tidak enak yang ia alami ternyata firasat buruk tersebut merupakan kekasih nya telah di ambil orang. Bait yang kedua merupakan ungkapan kerendah hati terhadap orang yang telah mengambil kekaih hatinya karena orang tersebut orang yang mapan mempunyai dagangan dimana mana. Bait yang terakhir terdapat pesan yang berisi jangan terlalu menurutkan hawa dan nafsu karena bisa mengakibatkan kita mati atau gila. pesan ini juga bisa diterapkan pada harta, pekerjaan dan jodoh.

4. KESIMPULAN

Lagu masak kopi diciptakan oleh NN (No Name) dan lirik nya diciptakan oleh Sanggar Tasik Bengkalis. Kemudian lagu ini dipopulerkan oleh Oesman Bengkalis (Wak Seman). Banyak makna pada lagu masak kopi bagi masyarakat Bengkalis yang tentunya berbangga dengan menjunjung tinggi identitas budaya melayu, makna yang dapat disimpulkan pada masyarakat bengkalis adalah lagu ini menceritakan tentang percintaan yang telah gagal. Didalam lagu ini terdapat nasehat kepada kita semua bahwa apa yang tidak ditakdirkan pada kita jangan dipaksakan, jangan mengikuti nafsu kita bahwa kita menginginkan sesuatu, tidak hanya didalam percintaan saja tetapi bisa didalam harta, jabatan, termasuk jodoh. Nasihat yang dapat kita ambil ketika kita mengikuit hawa nafsu akau menginginkan apa yang kita mau tetapi pada dasarnya itu tidak mungkin makan kita akan mendapatkan hal-hal yang tidak kita ingin kan.

5. REFERENCES

- Almeida, C. S., Miccoli, L. S., Andhini, N. F., & Aranha, S. (2016). Metode penelitian kuantatif. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*.
- Arman, I., Anwar, A., Fitriah, L., & Pramudya, A. (2023). Nyanyian Onduo dalam masyarakat Pasir Pengaraian, dalam perspektif fungsi manifes dan laten. *Perspektif Pendidikan*

- Dan Keguruan, 14(1), 65–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).12028](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).12028)
- Barthes, R. (1968). *Elements of semiology* (1st ed.). Farrar, Straus and Giroux.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalian data kualitatif* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Idawati, & Rasfariza. (2022). Sistem pewarisan tradisi musik joget suku asli di desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/koba.2022.10305>
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)* (1st ed.). Gaung Persada Press.
- Musfiqon. (2012). *Panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan*. Prestasi Pustaka.
- Nababan, Y. M., Sihombing, S. A., & Simarmata, B. T. R. (2022). Analisis semiotik lagu “Padamu Negeri” dan keterkaitannya dengan nilai cinta tanah air. *Repository Universitas HKPB Nommensen*, 1(1), 1–82. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7233>
- Nasional, P. B. D. P. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Nurmalinda, & Indriani, F. (2016). Fungsi dan unsur-unsur musik Madihin di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *KOBA: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/koba.2016.1348>
- Ritawati, T., SYEFRIANI, S., & ALSANTUNI, A. S. (2021). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *KOBA: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 8(2), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/koba.2021.8817>
- Rosyidah, N. (2023). Representasi penetrasi sosial pada lirik lagu “Hati-Hati di Jalan” oleh musisi Tulus. *Institutional Repository*.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (8th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). ALFABETA.
- Yunita, N. (2017). Tinjauan sosiologis mengenai persepsi masyarakat Kelurahan Api-Api tentang identitas waria di Kota Bontang. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 5(4), 16–30. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1098>